

MENCETAK GURU BERKARAKTER MELALUI SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS PROFETIK

Toha Ma'sum¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Krempyang Tanjunganom Nganjuk
Email: mahsuntoha81@gmail.com¹

Abstract

Education is an investment where the process requires concrete steps to make it happen; it can be taken through informal, non-formal and formal education, which in the process the teacher's role is significant and urgent, in addition to education and teaching, it is also demanded as professionals. One effort to improve teacher professionalism through the supervision process. The purpose of this study is to find out and describe the efforts made by a head in enhancing the competence and abilities of the teacher through the process of supervision activities carried out by internalizing prophetic values. The type of this research is literature, with a pattern of qualitative research, the purpose of this research is understanding, data is naturalistic, the method is inductive, reporting is descriptive and analytical. Data analysis techniques are inductive, deductive and comparative methods. The results of this study are that in carrying out supervision activities, both supervisors and supervised teachers can internalize prophetic values in their actions. That way these activities can be valuable for supervisors and supervised ones. The conclusion of this study is that as a supervised (object of supervision), one must accept it as a form of worship as a relationship between fellow believers to remind each other in terms of goodness, display and appear as they are, honest and not manipulate (eg documents), carry out responsibilities, improvements and judgments for oneself before they are considered to be ended later. And no less important is, intending to improve and improve quality.

Keywords: *Character of teacher, educational supervision, prophetic*

Abstrak

Pendidikan merupakan investasi dimana prosesnya membutuhkan langkah-langkah kongkrit dalam mewujudkannya, dapat ditempuh melalui pendidikan informal, nonformal dan formal, yang dalam prosesnya peran guru sangatlah penting dan urgen sekali, disamping pendidikan dan pengajaran, juga dituntut untuk profesional sebagaimana yang telah ditetapkan. Salah satu upaya meningkatkan profesionalitas guru melalui proses supervisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh seorang kepala dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan guru melalui proses kegiatan supervisi yang dilaksanakan dengan menginternalisasikan nilai-nilai profetik. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, dengan pola penelitian kualitatif, tujuan penelitian ini adalah memahami (understanding), data bersifat naturalistic, metodenya induktif, pelaporannya bersifat deskriptif dan analitik. Teknik analisa data adalah metode induktif, deduktif dan komparatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam melaksanakan kegiatan supervisi, baik supervisor maupun guru yang disupervisi dapat menginternalisasikan nilai-nilai profetik dalam kegiatannya. Dengan begitu kegiatan tersebut dapat bernilai bagi supervisor maupun yang disupervisi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa sebagai seorang yang disupervisi (obyek supervisi), seseorang harus menerima hal tersebut sebagai bentuk ibadah sebagai hubungan sesama mukmin untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan, menampilkan dan berpenampilan secara apa adanya, jujur dan tidak merekayasa (missal: dokumen), melaksanakan tanggungjawab, perbaikan dan penilaian bagi diri sendiri sebelum dinilai diakhirat kelak. Dan tidak kalah pentingnya lagi adalah, berniat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri..

Kata Kunci : Guru berkarakter, supervisi pendidikan, profetik

PENDAHULUAN

Menelusuri krisis pendidikan nasional yang kurang bermutu, sukar ditetapkan salah satu penyebabnya yang pasti, karena akan seperti mengurai benang yang kusut. Sehingga pastinya penelusuran akan sampai pada jantung kegiatan di sekolah sebagai penyelenggara belajar mengajar yang ditangani oleh guru harus diperhatikan, sebab disinilah dapur kegiatan belajar mengajar berada. Usaha apapun yang telah dilakukan pemerintah mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak mutu, apabila tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar dikelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tidak mungkin dipisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran (Tim Dosen, 2003).

Dalam sebuah penelitian disebutkan, kinerja guru memberi pengaruh bagi keberhasilan tujuan pembelajaran, dimana di dalamnya terdiri dari tiga aspek, yaitu kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; dan kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud. Oleh karena itu, guru sebagai pengemban tugas dan tanggungjawab keberhasilan tujuan pembelajaran diharuskan memiliki kinerja yang baik dan optimal agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya. Kinerja guru yang optimal berawal dari penguasaan guru dalam kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru pada umumnya, yang kemudian berbekal pengalaman mengajar dan belajar akan menjadikan seorang guru matang dalam penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut. Dengan demikian, optimalisasi kinerja guru dalam pembelajaran dipastikan dapat menunjang dan memiliki pengaruh yang besar bagi

keberhasilan pembelajaran (Purwaningsih, 2015).

Untuk menyelesaikan semua tuntutan dan tugas sebagaimana telah ditetapkan, serta kesulitan sebagaimana tersebut, tentu seorang guru membutuhkan bantuan dari pihak lain. Diantara orang yang paling dekat dan dipandang mampu untuk membantu mengatasi kesulitan guru tersebut adalah kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui kegiatan supervisi (Muslim, 2013). Disamping itu, untuk meningkatkan peran guru agar lebih maksimal maka diperlukan supervisi secara umum terhadap roda operasional kesehatan organisasi dan kinerja kepala sekolah. Sejauh ini peran tersebut masih dianggap tidak merupakan faktor penting di masyarakat, padahal kepala sekolah dan supervisi organisasi adalah faktor penting dalam pemberdayaan kualitas organisasi atau akuntabilitas sekolah (Fatkhurrohman, 2011).

Dalam konsep pendidikan Islam, seorang kepala adalah merupakan pemimpin yang mempunyai tanggungjawab terhadap kepemimpinannya, tidak sekedar bertanggungjawab kepada atasannya saja, namun harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya dihadapan Allah SWT diakhirat kelak. Baik dan tidaknya kepemimpinan yang dilakukan, semua akan mendapatkan balasan atas kerja dan kinerjanya tersebut di akhirat kelak. Dengan demikian, seorang kepala sebagai pemimpin organisasi harus menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan ajaran Islam yang telah ditetapkan, baik melalui Al-qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang telah beliau sampaikan kepada umatnya.

Berkenaan dengan kepemimpinan, dalam Islam telah diatur dan ditetapkan melalui ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dan bahkan beliau langsung memberikan contoh dan suri tauladan. Segala aspek kehidupan beliau,

merupakan sebuah contoh implementasi ajaran yang telah dibawanya. Sifat-sifat kenabian yang melekat pada diri beliau, pada akhir-akhir ini terkenaal dengan istilah “profetik”, termasuk dalam dunia pendidikan, kepemimpinan maupun bidang sosial lainnya. Nilai-nilai tersebut, menurut para ahli menjadi sesuatu yang seharusnya dapat dipraktekkan dan diinternalisasikan pada diri umat islam, termasuk dalam praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan.

Praktik dari nilai-nilai profetik dapat diinternalisasikan oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan dalam segala aspeknya, dalam menerapkan kepemimpinan, manajemen, pembelajaran, termasuk pengawasan dalam pendidikan. Lain dari pada itu, nilai-nilai profetik dapat pula diterapkan oleh seorang kepala dalam melaksanakan kegiatan supervisi terhadap tenaga guru yang ada dalam wilayah tanggungjawabnya. Dengan maksud bahwa, seorang kepala lembaga pendidikan dalam melakukan kegiatan supervisi, dapat menerapkan nilai-nilai profetik sebagaimana telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berangkat dari paparan uraian tersebut diatas, dalam penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimana sebenarnya praktik supervisi pendidikan yang berbasis nilai-nilai profetik, baik bagi kepala atau pihak lain sebagai supervisor maupun guru sebagai obyek supervisi.

LANDASAN TEORI

1. Kajian Tentang Supervisi Pendidikan

a. Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara bahasa, istilah “supervisi” berasal dari dua kata, yaitu “Super” dan “Vision”. Dalam *Webster's New World Dictionary* istilah “super” berarti “*higger in rank or position than, superior to (superintendent), a greater or better than others*”. Kata “super” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan,

lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan “Vision” berarti “*the ability to perceive something not actually visible as through mental acuteness or keen foresight*”. Kata “vision” mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu yang tidak benar-benar terlihat. Berdasarkan gabungan dua unsure pembentuk kata supervisi, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pandangan dari orang yang lebih ahli kepada orang yang memiliki keahlian di bawahnya (Aedi, 2014).

Selain itu kata “super” dan “vision” menurut Ara Hidayat dalam bukunya pengelolaan pendidikan supervisi secara harfiah dapat diartikan sebagai kelebihan yang dimiliki orang untuk melihat jauh kedepan. Dan orang yang melakukan supervisi disebut supervisor atau diartikan orang yang memiliki pandangan jauh kedepan, sedangkan orang yang dikenai supervisi dikatakan supervisie atau orang yang dikenai kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas untuk meneliti, menilai, memperbaiki, kemudian meningkatkan kemampuan orang yang dikenai pengawasan itu dikatakan sebagai kegiatan supervisi atau kegiatan pengawasan (Hidayat, 2011). Supervisi dapat dilakukan oleh berbagai pihak mencakup kepala sekolah, pengawas atau penilik ataupun sesama guru (Depag, 2001). Dalam dunia pendidikan di Indonesia, istilah supervisi belum begitu populer. Sejak zaman penjajahan belanda hingga sekarang orang lebih mengenal kata “inspeksi” daripada supervisi. Pengertian “inspeksi” sebagai warisan pendidikan zaman Belanda dulu, cenderung kepada pengawasan yang bersifat otokratis, yang berarti “mencari kesalahan-kesalahan guru dan kemudian menghukumnya”. Sedangkan supervisi mengandung pengertian yang lebih demokratis. Dalam pelaksanaannya supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan

instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi, dalam kegiatan supervisi guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif melainkan diperlakukan sebagai patner bekerja yang memiliki ide, pendapat dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan (Purwanto, 2009).

Jadi supervisi adalah layanan profesional untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, sehingga banyak pakar yang memberikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik (Tatang, 2016).

b. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi pendidikan adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik. N.A Amatembun (1981) merumuskan tujuan-tujuan supervisi pendidikan antara lain:

- 1) Membina kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah mencapai tujuan itu
- 2) Memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang efektif.
- 3) Membantu kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan mengajar belajar serta menolong mereka merencanakan perbaikan-perbaikan.
- 4) Meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru serta warga sekolah lainnya terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk tolong-menolong.
- 5) Memperbesar ambisi guru untuk meningkatkan mutu layanannya secara

maksimal dalam bidang profesinya (keahlian) meningkatkan Achievement motive.

- 6) Membantu pimpinan sekolah untuk mempopulerkan sekolah kepada masyarakat dalam mengembangkan program-program pendidikan
- 7) Membantu kepala sekolah dan guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam konteks tujuan-tujuan aktivitas perkembangan peserta didik.
- 8) Mengembangkan esprit de corp, guru-guru yaitu adanya rasa kesatuan dan persatuan antar guru-guru (Dosen, 2012).

Dan secara umum tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Usaha kearah perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara baik dan berkualitas.

c. Prinsip Supervisi Pendidikan

Agar supervisi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Ilmiah (*Scientific*), artinya supervisi perlu dilaksanakan secara:
 - a) Sistematis berarti dilaksanakan secara teratur, berencana, dan berkelanjutan
 - b) Objektif, artinya bebas dari prasangka
 - c) Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar
- 2) Demokratis, artinya proses yang ditempuh untuk mengambil keputusan ialah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat .
- 3) Kooperatif, artinya prinsip kooperatif mengharuskan adanya semangat kerja sama antar supervisor dengan supervisi (guru).
- 4) Konstruktif dan kreatif, artinya supervisi yang didasarkan atas prinsip konstruktif

dan kreatif akan mendorong kepada orang yang dibimbingnya untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangannya serta secara kreatif berusaha meningkatkan prestasi kerjanya. Meskipun supervisi itu bersifat mengawasi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran, tidak berarti supervisor berusaha untuk mencari-cari kesalahan orang lain, seperti yang dilakukan supervisor yang bersikap otoriter (Burhanuddin, 2011).

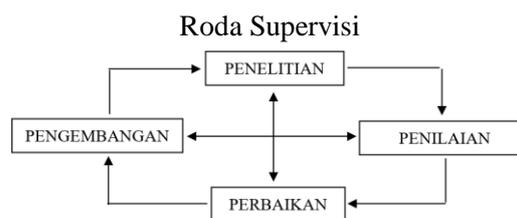
d. Sasaran supervisi Pendidikan

Sebagaimana tujuan dari supervisi, sasaran dari supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran. Pelaku utama dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah guru dan peserta didik. Disamping itu, terdapat anggapan bahwa guru merupakan ujung ombak pembelajaran, sehingga untuk menjadikan PBM itu efektif akan perlu dilakukan pembinaan terhadap guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.
- 2) Pengelolaan pendidikan secara efektif, pelaksanaan dan penanggung jawab pendidikan yang utama adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memfasilitasi terwujudnya budaya akademik yang mendukung pelaksanaan PBM.
- 3) Secara umum sasaran supervisi adalah seluruh sumber daya pendidikan yang mengupayakan terwujudnya PBM (Engkoswara, 2007).

e. Tugas dan Fungsi Supervisi Pendidikan

Supervisi mempunyai beberapa fungsi, dimana satu fungsi dengan fungsi lainnya saling berkaitan. Adapun fungsi supervisi pendidikan tergambar sebagai berikut:



1) Fungsi Penelitian (*research*)

Maksudnya adalah bahwa supervisor tidak bekerja atas prasangka tetapi menempuh prosedur yang tepat seperti merumuskan dulu masalah apa yang dihadapi personil, mengumpulkan data untuk mendapat informasi yang valid untuk suatu permasalahan, pengolahan data, penarikan kesimpulan sebagai bahan untuk mengambil keputusan tentang suatu permasalahan.

2) Fungsi Penilaian (*Evaluation*)

Yaitu kesimpulan hasil penelitian dijadikan bahan evaluasi apakah objek penelitian tersebut memiliki kekuatan, kelemahan, dan menemukan solusi yang tepat untuk memutuskan suatu masalah.

3) Fungsi perbaikan (*improvement*)

Apabila hasil penelitian menunjukkan terdapat kekurangan-kekurangan yang harus segera ditangani, maka supervisor melakukan langkah-langkah strategis dan operasional sebagai upaya melakukan perbaikan-perbaikan.

4) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Dua kondisi yang dihadapi supervisor adalah kekurangan-kekurangan dan prestasi yang dimiliki personil. Kekurangan dilakukan perbaikan dan prestasi yang ditunjukkan guru perlu mendapat pengakuan dan pengembangan.

Berkaitan dengan fungsi supervisi diatas, Depdiknas (1994) merumuskan tugas-tugas supervisi yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan guru mengelola kegiatan belajar-mengajar. Seperti kemampuan menjabarkan GBPP/ kurikulum kedalam kegiatan semesteran, menyusun perencanaan/persiapan mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, menilai perkembangan anak,

memberikan umpan balik secara teratur dan terus menerus, membuat dan menggunakan alat bantu mengajar sederhana, menggunakan atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pengajaran, melayani dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, mengatur dan menggunakan waktu secara efisien untuk penyelesaian program pembelajaran, dan mengelola kegiatan ekstra kulikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

2) Memperbaiki dan meningkatkan sikap profesional guru yang berkaitan dengan kemampuan mengelola KBM (Banun, 2009).

f. Model Supervisi Pendidikan

Secara teoritis dan normatif ada empat macam pengembangan dalam model supervisi pendidikan yaitu:

1) Model Supervisi Konvensional

Model supervisi konvensional menerapkan cara kerja mencari dan menemukan kesalahan (Aedi, 2011). Model supervisi ini bersifat korektif dan mematai-matai (Snoopection) cenderung untuk mengoreksi kesalahan orang lain (Nur Hayati, 1998).

2) Model Supervisi Artistik

Model supervisi artistik dalam melaksanakan kegiatan supervisinya menggunakan instrumen berupa sensitivitas, persepsi dan pemahaman supervisor dalam mengapresiasi semua aspek yang terjadi didalam kelas berdasarkan apa yang didengar, dilihat dan dirasakan, supervisor menyampaikan komentar, memberikan saran, dan melakukan refleksi atas apa yang dilakukan oleh guru di kelas (Aedi, 2011).

3) Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada bantuan peningkatan mengajar, bantuan yang diberikan bukan bersifat intruktif atau memerintah (Ilyasin, 1998). Model ini dapat juga didefinisikan

sebagai *fase supervisi* pengajaran yang datanya berasal dari observasi secara langsung tentang kejadian pembelajaran secara nyata, dan melibatkan interaksi tatap muka antara supervisor dengan guru dalam menganalisis perilaku dan aktivitas pengajaran untuk perbaikan pengajaran (Aedi, 2011).

4) Model Supervisi Ilmiah

Dalam konteks model supervisi ilmiah, hasil penelitian tentang pembelajaran dipandang sebagai hal yang sangat penting. Model supervisi ini memiliki ciri-ciri: a) dilaksanakan secara berencana dan kontinu b) sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu c) menggunakan instrumen pengumpulan data dan d) ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil (Ilyasin, 1998).

g. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Teknik supervisi merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu, baik yang berhubungan dengan penyelesaian masalah guru-guru dalam mengajar, masalah kepala sekolah dalam mengembangkan kelembagaan, serta masalah-masalah lain yang berhubungan serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam supervisi dikenal dengan dua kategori teknik yaitu:

1) Teknik Supervisi Langsung (*Direct Technique*)

Teknik langsung adalah aktivitas supervisi yang dilakukan melalui tatap muka langsung dengan guru mengajar didalam kelas maupun pertemuan yang diatur diluar kelas. Diantara bentuk teknik ini adalah:

a) Kunjungan dan Observasi Kelas

Yang harus dikembangkan dalam kunjungan kelas atau observasi adalah menghilangkan adanya kesan atasan dan bawahan, sebab ini akan menimbulkan kesan negatif baik bagi yang melaksanakan observasi ataupun yang diobservasi itu sendiri, akan tetapi hubungan yang harus dikembangkan adalah atas dasar kerjasama

dan profesionalisme antara guru, kepala sekolah, dan supervisor itu sendiri. Hariwung (1989) menyebutkan bahwa tujuan yang dikehendaki dalam observasi kelas antara lain adalah: (1) Mempelajari materi yang dipelajari oleh siswa, validitasnya terhadap tujuan pendidikan, faedah, minat, serta nilainya untuk siswa. (2) Mempelajari usaha-usaha guru untuk mendorong dan menentukan siswa untuk belajar, prinsip-prinsip yang dipergunakan dan aplikasinya dalam materi umum dan materi khusus bagi siswa dalam belajar. (3) Mempelajari usaha-usaha yang digunakan dalam menemukan, mendiagnosis, serta memperbaiki kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. (4) Mempelajari usaha-usaha yang dipakai untuk menilai hasil belajar, sifat dan alat metode pengukuran serta hubungannya dengan tujuan dari situasi belajar mengajar, namun bukan mencatat kesalahan-kesalahan guru guna tujuan lain.

Pada prinsip umumnya kunjungan kelas dilakukan dengan tiga kegiatan yakni kunjungan atas permintaan dan undangan dari guru, kunjungan yang diberitahukan oleh kepala sekolah, dan kunjungan mendadak (sidak) yang memang dilaksanakan oleh supervisor sebagai bagian dari tugas dia sebagai pengawas mutu pendidikan (Burhanudin, 2012).

Teknik observasi dan kunjungan kelas ini merupakan teknik yang paling sering dipakai oleh supervisor yang sangat bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran. Dan dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi adalah dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar sebagai wujud tanggungjawab bersama.

b) Pertemuan Individual (*Individual Conference*)

Pertemuan individu adalah pertemuan percakapan, dialog atau tukar pikiran antara pengawas dengan guru mengenai usaha-usaha meningkatkan kemampuan

profesional guru, proses pertemuan pribadi berisi dialog profesional tentang berbagai hal yang berkaitan dengan upaya perbaikan pengajaran. Biasanya pertemuan ini dilakukan sebagai lanjutan setelah melakukan teknik observasi kelas.

Untuk dapat melaksanakan teknik pertemuan individu, berikut petunjuk pelaksanaannya sebagaimana diungkapkan oleh Sutisna (1982): (1) Buatlah perencanaan pertemuan bersama guru. (2) Ciptakan situasi pertemuan menjadi informal agar guru merasa sedang berbicara dengan mitra kerja atau teman sejawat. (3) Mulailah pembicaraan dalam pertemuan individual dengan mengemukakan kemajuan atau hal-hal positif yang telah dicapai oleh guru sebelum mengemukakan kelemahan dan kekurangannya. (4) Berikan kesempatan kepada guru untuk membela diri. (5) Dengarkanlah semua penjelasan guru dengan penuh perhatian. (6) Tanamkan keyakinan kepada guru bahwa dia memiliki kemampuan untuk memperbaiki semua kekurangan yang ada. (7) Jangan menawarkan resep tunggal untuk mengatasi kelemahan guru tetapi tawarkan sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya. (8) Kemukakan secara jelas kelemahan dan keunggulan dari masing-masing alternatif yang dipilih guru untuk mengatasi kelemahan. (9) Akhiri pertemuan dengan memberikan nasihat secara sangat bersahabat dan buat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya (Aedi, 2011).

c) Kunjungan Sekolah/Madrasah

Kunjungan sekolah/madrasah dimaksudkan untuk mengetahui secara lengkap proses pembelajaran. Untuk itu seorang supervisor harus mengunjungi sekolah/madrasah secara teratur. Kunjungan ini dapat dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu atau tanpa pemberitahuan (Hidayat, 2007).

2) Teknik Supervisi Tidak Langsung
(*Indirect Technique*)

Teknik ini dilakukan melalui berbagai fasilitas media pengawasan seperti rapat, penataran dan pelatihan. Teknik pengawasan langsung ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Diantaranya adalah:

a) Rapat Guru

Merupakan pertemuan antara semua guru dan kepala sekolah/madrasah. Pertemuan ini membicarakan berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan terutama proses pembelajaran. Untuk efektifitas rapat supervisi diperlukan hal-hal sebagai berikut: (1) Melakukan persiapan rapat yang meliputi penentuan tujuan rapat, menyusun agenda rapat, menentukan waktu, menyiapkan tempat beserta perlengkapan rapat yang dibutuhkan. (2) Melaksanakan rapat dengan pembagian peran diantara peserta rapat. (3) Mengakhiri rapat dengan membuat kesimpulan, keputusan, tugas yang harus dilaksanakan oleh guru atau rencana yang akan dilaksanakan serta rencana rapat selanjutnya. (4) Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil rapat.

b) Pertemuan-pertemuan dikelompok kerja penilik/pengawas, kelompok kerja kepala sekolah.

c) Orientasi Guru Baru/ *Pre Service Training*. Guru baru memerlukan banyak pembinaan sebelum atau pada saat awal menjalani profesi sebagai guru. Supervisor dapat membantu persiapan dengan pengenalan profesi guru seperti kode etik guru, standar kinerja guru, detail tugas dan hal-hal lain yang perlu diketahui oleh seorang guru pemula.

d) *In-service Training* atau pelatihan yang dilakukan ketika guru telah bertugas atau telah menjalankan profesi sebagai guru. Sebagai teknik supervisi *In-service Training* dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan

pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara berkesinambungan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Bentuk-bentuk *In-service Training* seperti lokakarya (workshop), seminar, pendidikan lanjutan, studi individual, kursus singkat (*short-course*) dan sebagainya.

2. Kepemimpinan Berbasis Profetik

a. Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik

Kata kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Dalam bahasa Indonesia "*pemimpin*" sering disebut penghulu, pemuka, pelpor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin (KBBI, 2008).

Jacobs dan Jacques dalam buku Kartono, sebagaimana dikutip oleh Munardji, mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran. Menurut Kartono kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi conform dengan keinginan pemimpin (Munardji, 2016).

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiyaey, dalam bukunya *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian, menumbuhkan Potensi Hakiki Insan Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani,*

sebagaimana dikutip Munardji, Apabila mencermati kehidupan Rasulullah, akan menemukan banyak sekali keistimewaan dan pelajaran yang seakan akan tidak pernah habis. Dalam hal kepemimpinan Rasulullah membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi Nabi, Rasulullah sudah mempunyai gelar *al-amin* yang artinya dapat dipercaya. Sebuah gelar yang tidak bisa dikatakan biasa karena menunjukkan kredibilitas beliau dimata kaumnya. Kemudian gaya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian Hajar Aswad kedalam ka'bah setelah direnovasi karena banjir. Semua orang bergembira karena beliaulah yang terpilih menjadi hakim pada perkara tersebut. Dan cara penyelesaiannya pun sungguh cerdas dan menyenangkan semua pihak.

Kepemimpinan Rasulullah disebut dengan istilah kepemimpinan *prophetic*. *Kepemimpinan Profetik* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rosul lakukan.

Kepemimpinan ideal dan terbaik sepanjang sejarah umat manusia adalah kepemimpinan Muhammad SAW, sampai-sampai Michael Hurt dalam bukunya 100 tokoh paling berpengaruh dalam sejarah peradaban umat manusia, menempatkannya di nomor wahid. Michael H. Hart seorang Profesor Astronomi, Fisika, dan Sejarah Sains menempatkan Muhammad dalam bukunya *The 100 A ranking of the Most Influencial Persons in History*, mengatakan: "Pilihan saya menempatkan Muhammad di urutan teratas dalam daftar orang orang yang paling berpengaruh di dunia boleh jadi mengejutkan para pembaca dan dipertanyakan oleh banyak orang, tetapi dia (Muhammad) adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil dalam dua tataran sekaligus, agama (ukhrawi) dan sekuler (duniawi). Berasal dari keluarga sederhana, Muhammad menegakkan dan

menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, Agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai pemimpin yang tangguh, tulus, dan efektif. Kini tiga belas abad setelah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar (Hart, 1978).

Tidak ada yang membantah bahwa Rasulullah SAW adalah tipe pemimpin transformatif terhebat dalam sejarah, sekaligus seorang pemimpin yang sangat visioner, dan memiliki strategi-strategi yang luar biasa dalam melihat situasi dan kondisi pengikutnya maupun penentangannya (yang akhirnya menjadi pengikut yang hebat). Kepemimpinan Rasulullah SAW yang paripurna tersebut adalah kepemimpinan profetik.

Teladan kepemimpinan itu sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah SAW karena beliau adalah pemimpin yang *holistic*, *accepted*, dan *proven*. *Holistic* (menyeluruh) karena beliau adalah pemimpin yang mampu mengembangkan *leadership* dalam berbagai bidang termasuk salah satunya, yaitu pendidikan yang bermoral dan mencerahkan. *Accepted* (diakui/diterima) karena diakui lebih dari 1,3 miliar manusia, serta *proven*, karena sudah terbukti sejak lebih dari 14 abad yang lalu sampai sekarang masih diterapkan (Fauzi, 2012).

Dalam al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer mengartikan *profetik* dengan kenabian. Sementara itu, "kenabian" atau nabi merupakan "pembawa

nubuwat atau utusan Tuhan untuk membawa berita yang maha besar (nubuwat) baik hanya untuk dirinya sendiri atau untuk umatnya". Pada dasarnya kenabian adalah salah satu wujud kepemimpinan yang diamanatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih di antara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan pembina umatnya.

Kuntowijoyo memiliki pandangan bahwa kepemimpinan profetik bermuatan nilai *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dalam konteks ayat tersebut ditemukan makna dakwah dalam kepemimpinan profetik dan juga sebagai penggagas, yaitu:

- 1) *Humanisasi* sebagai derivasi dari amar ma'ruf, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan fitrah.
- 2) *Liberasi* sebagai derivasi nahi munkar, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah

pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.

- 3) *Transendensi* sebagai derivasi dari tu'minuna bi Allah (beriman kepada Allah) (Asy'ariy, 2018)

Secara lebih detil, ayat-ayat al-Quran lainnya yang menjelaskan tentang tugas yang diemban oleh para Rasul selaku pemimpin di kalangan internal umatnya. Landasan ayat-ayat al-Quran tersebut sekaligus untuk menggali paradigma kepemimpinan profetik (kenabian).

Diantara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang harus dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat al-Quran, diantaranya:

- a) Cerdas, analitis dan kritis (fathanah)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ
ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ayat di atas secara implisit menjelaskan bahwa kepemimpinan seorang Rasul yang ditugaskan untuk membacakan dan mengajar manusia menuntut dirinya untuk cerdas atau pintar. Sedangkan kemampuan analitis dan kritis tersirat dalam salah satu ayat yang lainnya, misalnya dalam Al-qur'an surat Yusuf ayat 55 dan 109.

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٥﴾

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ
 أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ
 خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?

b) Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran

Hal ini dijelaskan dalam al-qur'an surat Al Baqarah: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ
 مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
 لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اختلفَ
 فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ
 بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا
 اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
 يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang

kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Tabligh merupakan salah satu misi utama yang diemban oleh para Rasul. Dalam rangka menyampaikan hak-hak Allah SWT maka para rasul dituntut untuk bersifat tegas dan memiliki keberanian. Tegas dan berani dalam menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik (amal shaleh). Tegas dan berani dalam menyampaikan peringatan-peringatan Allah SWT berkenaan dengan ancaman-ancaman-Nya.

Sementara itu, dalam menegakkan hukum Allah SWT selain dituntut ketegasan dan keberanian juga perlu ditunjang keadilan dan kejujuran dengan tanpa pandang bulu dalam menegakkan hukum tersebut. Ayat lain yang berhubungan dengan keberanian yang harus dimiliki oleh seorang nabi seperti tersirat dalam al-qur'an surat At-Taubah ayat 33 yang berkenaan dengan keberanian dalam menegakkan agama Allah SWT.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
 لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
 الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

c) Lemah-lembut dan kasih sayang
Hal ini dijelaskan dalam al-qur'an surat Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَحِيَّبُ الْمَتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat lain yang dapat menunjang sikap lemah lembut dan kasih sayang atas model kepemimpinan para nabi adalah seperti tersirat dalam al-qur'an surat Al- Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa Nabi bukan hanya sebagai pembawa risalah, namun juga menjadi pemimpin untuk semua manusia dan untuk diteladani.

d) Membawa misi tauhid (transedental)
Hal ini disebutkan dalam al-qur'an surat Al- 'Araf: 59.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ آعِبُدُوا
اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنَ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنَّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).

Ayat-ayat lain yang memiliki kandungan serupa seperti terdapat dalam al-qur'an surat Al-'Araf: 65, 73, 85.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَنْقُومِ آعِبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُمْ مِّنَ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۗ قَالَ يَنْقُومِ آعِبُدُوا اللَّهَ
مَا لَكُمْ مِّنَ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن
رَّبِّكُمْ ۗ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ ۗ فَذَرُوهَا
تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۗ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ
فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka

biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggungunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْقُورِمِ اعْبُدُوا
 اَللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ
 مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا
 تَبْخَسُوا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسُدُوا فِي
 الْاَرْضِ بَعْدَ وِصْلٰحِهَا ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ
 كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٦﴾

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Ayat-ayat tersebut secara inflisit menjelaskan tentang peran transendental kepemimpinan nabi dalam menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Ayat-ayat di atas hanyalah sebagian dari beberapa ayat yang dapat mengindikasikan tugas kepemimpinan para Rasul selaku pemimpin bagi umat-umatnya, sementara itu masih banyak ayat-ayat al-Quran lainnya yang memiliki makna dan kandungan yang serupa. Pada dasarnya karakteristik paradigma kenabian yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran tersebut, relevan dengan empat sifat yang dimiliki oleh kenabian

Muhammad SAW yaitu shidiq, amanah, fathanah dan tabligh.

Al-Farabi sebagaimana dijelaskan dalam (Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalah Al-Farabi, *Arāul ahl Madīnah al-Fādilah*, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324), hlm. 102-103) jauh-jauh menyebutkan dan mendefinisikan kepemimpinan yang profetik bahwa, kepemimpinan profetik adalah sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu (Rosyidi, 2017).

Sedangkan menurut al-Mawardi, sebagaimana dijelaskan dalam Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyyah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1960), hlm. 5, kepemimpinan Profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Qur'an di bentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.

b. Prinsip-prinsip Dasar Kepemimpinan Profetik

Muhammad Syafii Antonio, dalam bukunya "*Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*", sebagaimana dikutip oleh Imron Fauzi dalam bukunya "*Manajemen Pendidikan Ala Rosululloh*", dijelaskan bahwa masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian (motivasi) (Rosyidi,

2017). Hal tersebut dapat kita pahami dalam ayat-ayat al-qur'an sebagai berikut:

a) Disiplin Wahyu

Terdapat dalam QS. An-Najm: 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣﴾

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Maksud hal tersebut, menurut penulis adalah bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh Rosululloh adalah berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Allah, bukan berdasarkan atas keinginan dan nafsu pribadi. Segala bentuk ucapan dan tindakan adalah atas dasar wahyu.

b) Memulai dari diri sendiri

Hal ini didasarkan pada hadits:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُتِبَ رَاعٍ وَكُتِبَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: "Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim)

c) Memberikan teladan

Terdapat dalam al-qur'an surat QS. Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

d) Selalu bermusyawarah

Terdapat dalam al-qur'an surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ

شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Al-Qur'an surat Ali Imron 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا

الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىٰ

اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحِبُّ الْمَتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

e) Menerapkan Keadilan dan amanah Dijelaskan dalam al-qur'an surat al-A'raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا
وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".

Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ﴾ إِنَّ اللَّهَ
نِعَمًا يُعْظِمُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Al-Qur'an surat An-Nahl: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ
يُعْظِمُ لَكُمْ لَعْنَكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَا
تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ
ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

f) Amar MA'ruf Nahi Munkar

Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْحَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ
بِالْعُرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Al Qur'an Surat At Taubah 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Qur'an surat Al-Haj ayat 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ
عَلِيمُ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Dalam sisi yang lain, cakupan aspek kepemimpinan Nabi Muhammad sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Syafi'i Antonio mencakup berbagai aspek kepemimpinan, diantaranya: kepemimpinan

keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum dan militer.

g) Sifat-sifat Kepemimpinan Profetik Amrullah dan Haris Budianto (2004:250), dalam bukunya "*Pengantar Manajemen*", sifat dari kepemimpinan yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah adalah sebagai berikut: *benar, jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah, dan alim* (Subagja, 2010).

Menurut Permadi (2006:65), dalam bukunya "*Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*", pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: *beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan ummat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), dan mengacu pada fokus dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memerlukan kajian yang mendalam dan terperinci terhadap beberapa pendapat para pemikir yang tertuang dalam karya ilmiah. Menimbang kebutuhan tersebut, maka pola yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pola kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat *understanding*, data penelitian kualitatif bersifat *naturalistic*, metodenya induktif, pelaporannya bersifat deskriptif dan analitik (Suharsaputra, 2012). Sumber data yang akan penulis ambil dalam penulisan penelitian antara lain: Sumber data primer, terdiri dari Al-Quran dan

Terjemahnya, kitab-kitab hadits, serta buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, sedangkan sumber data sekunder, terdiri dari buku literatur, majalah, artikel, situs internet dan lain lain. Sedangkan sumber data tersier, yaitu sumber data pelengkap yang diperoleh dari kamus dan ensiklopedia mengenai masalah kata-kata atau istilah sulit. Teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas. Dan paling akhir, teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut Metode Induktif, deduktif dan komparatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksana Supervisi (*Supervisor*)

Seorang supervisor, dalam melaksanakan tugasnya harus melaksanakan tugasnya dengan berdasar atas internalisasi profetik yang telah ada pada dirinya sebagai seorang pemimpin (*baik supervisor internal maupun eksternal*). Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

1) Berdasar atas Tauhid

Maksud dari hal ini adalah seorang supervisor harus melaksanakan kegiatan supervise harus dilandasi kesungguhan dan obyektivitas yang tinggi. Penilaian tidak berdasarkan like dan dislike, sesuai dengan petunjuk /SOP yang telah ditetapkan, tidak membuat aturan dan tindakan diluar ketentuan yang ada. Hal ini, kita ambil ibarat dari nilai-nilai profetik, bahwa apa yang disampaikan oleh nabi adalah atas petunjuk wahyu, bukan dari hawa nafsunya. Sebagaimana al-qur'an surat An-Najm ayat 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Jadi seorang supervisor, berjalan sesuai Tugas Pokok dan Fungsinya (TUPOKSI), bukan bertindak atas hasil pemikiran dan

konsepnya sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip supervisi yang dilakukan harus ilmiah, dalam hal ini ilmiah yang dimaksud adalah obyektif, bebas dari prasangka.

2) Jujur, Adil, bijaksana dan Amanah

Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ

اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al-qur'an surat An-Nisa' ayat 58

۞ اِنَّ اللّٰهَ يٰۤاْمُرُكُمْ اَنْ تُوْدُوْٓا اَلْاٰمَنٰتِ اِلٰى اٰهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْٓا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يٰعِظُمُ۫رُ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Hal ini sesuai dengan prinsip supervisi, yaitu Ilmiah (*Scientific*) yakni perlu dilaksanakan secara: sistematis berarti atau teratur, berencana, berkelanjutan, objektif (bebas dari prasangka)

3) Memberi contoh

Al-Qur'an surat Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

4) Amar Ma'ruf dan bijaksana

Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-qur'an surat At-ATaubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Qur'an surat Al-Haj ayat 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا

الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ

عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

5) Bermusyawarah dan santun

Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ

شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ
لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىٰ

اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Sesuai dengan prinsip supervise yang kedua, yaitu demokratis artinya proses yang ditempuh untuk mengambil keputusan ialah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam supervisi, antara supervisor dan yang disupervisi harus memiliki sifat demokratis dalam memberi dan menerima pendapat dan masukan.

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ^ط وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط
وَجِدْ لَهُمِ الْبَالِغَ^ع هِيَ أَحْسَنُ^ع إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.

Disamping memiliki sifat demokratis, seorang supervisor haruslah memiliki kelembutan hati dan santun dalam memberikan teguran, masukan maupun penilaian. Hal ini bertujuan agar apa yang akan disampaikannya mudah diterima dan tidak mudah memberikan prasangka buruk dari yang dinilai. Hal ini sesuai dengan fungsi supervise, yaitu fungsi pengembangan (*development*): dua kondisi yang dihadapi supervisor adalah kekurangan-kekurangan dan prestasi yang dimiliki personil. Kekurangan dilakukan perbaikan dan prestasi yang ditunjukkan guru perlu mendapat pengakuan dan pengembangan.

6) Membina, bukan membinasakan

Dalam hal ini, supervisor seharusnya menjalankan fungsi-fungsi supervise secara maksimal, yaitu Fungsi Penelitian (*research*): Fungsi Penilaian (*Evaluation*) Fungsi perbaikan (*improvement*): Fungsi Pengembangan (*Development*). Fungsi-fungsi tersebut dapat efektif manakala dijalankan dengan niat memberikan pembinaan, bukan untuk mengadili.

b. Obyek Supervisi (guru)/bawahan

Sebagai orang yang sudah melaksanakan perencanaan dan melaksanakan tugasnya, seorang guru, karyawan dan atau sasaran supervisi, adalah pihak yang sedang dinilai kinerja dan hasil kerjanya. Seorang tenaga pendidik (guru), menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) menjabarkan tentang empat dimensi kompetensi guru yang meliputi: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial*. Jika dianalisis berdasarkan nilai-nilai supervisi profetik, maka sebagai obyek supervisi seseorang diharuskan mempunyai karakter berikut:

1) Berniat Perbaiki diri

Hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du: 11

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ

مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah . Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dengan adanya supervisi, diharapkan menjadi sebuah alat dan sarana untuk memberikan dorongan semangat kepada diri sendiri untuk memperbaiki dan menyempurnakan atas kekurangan yang ada. Menjadi sebuah motivasi untuk lebih profesional dan berkualitas.

2) Jujur dan tidak merekayasa

Hal ini sebagaimana al-qur'an Al Maidah ayat 8

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ

بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا

تَعَدَّلُوا ؕ أَعَدَّلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Agar tujuan supervisi dapat tercapai, maka seorang yang disupervisi harus menampilkan dan menyampaikan apa adanya sesuai dengan keadaan yang semestinya, tidak ada rekayasa. Adanya kejujuran akan memudahkan kedua belah pihak dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

3) Melaksanakan tanggung jawab

Di sisi lain, sebagai seorang yang meyakini akan keberadaan akhirat, maka kejujuran yang dilaksanakan sangatlah penting, karena segala sesuatunya akan dipertanggungjawabkan baik didunia dan diakhirat kelak, termasuk tanggungjawab atas kewajiban dalam kegiatan pendidikan tersebut.

Hal ini didasarkan pada hadits :

وعن بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم

قال: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ

رَاعٍ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ عَلَىٰ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ

رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: “Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Supervisi adalah bentuk hisab dunia yang merupakan penilaian awal, yang itu dilakukan oleh sesama manusia sebagai bentuk saling menasehati dan untuk memperbaiki menuju lebih baik dan sempurna, sebelum benar-benar dinilai oleh Sang Penilai. “Haasibu anfusakum qobla an tuhaasabu”.

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا

“Hisablah (evaluasi) diri kalian sebelum kalian di hisab. Dan bahwasanya hisab itu akan menjadi ringan pada hari kiamat bagi orang yang menghisab dirinya di dunia.” Sayyidina Umar ibn Al-Khattab r.a.

4) Menerima sebagai bentuk pengamalan sebagai sesama orang mukmin untuk saling menasehati Sebagaimana al-Qur'an Surat Al-‘Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

(1) Demi masa (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa sebagai seorang yang disupervisi (obyek supervisi), seseorang harus menerima hal tersebut sebagai bentuk ibadah sebagai hubungan sesama mukmin untuk saling mengingatkan dalam hakl kebaikan, menampilkan dan berpenampilan secara apa adanya, jujur dan tidak merekayasa (misal :dokumen), melaksanakan tanggungjawab, perbaikan dan penilaian bagi diri sendiri sebelum dinilai diakhirat kelak. Dan tidak kalah pentingnya lagi adalah, berniat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. (2014) *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Quran. (2014). *Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat: Sygma.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2011). *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira.
- Asy'ariy. (2018). *Pandangan Kepemimpinan Profetik terhadap Persinggungan antara Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Visioner dan Kepemimpinan Situasional*. *Al Ta'dib*, 7 (2) 135-154.
- Burhanudin, Yusak. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Daryanto, M. (2011) *Administrasi Pendidikan* Jakarta, PT Rineka Cipta
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Modul dan Model Pelatihan Pengawas PEDAIS* (T.k: Depag, 2001)
- Engkoswara dan Komariyah, Aan. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Fatkhurrohman, Pupuh dan Suryana, (2011). *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pembelajaran* Bandung. PT Refika Aditama
- Fauzi, Imron. (2012) *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: ArRuz Media
- Hart, Michael H. (1978). *The 100 A ranking of the Most Influential Persons in History*, New York. Diterjemahkan dari judul *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh di Dunia*
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam. (2012). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.
- Ilyasin, Mukhammad dan Hayati, Nanik Nur. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Adtya Media Publishing.
- Munardji. (2016). Konsep dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 68 – 86.
- Muslim, Sri Banun. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Purwaningsih, Happy. (2015) *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi/Akuntansi SMA/MA/SMK di Kota Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalim (2009) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosyidi, M Hasyim. (2017). Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SD Bungah. *Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, 1-12*
- Subagja, Soleh. (2010) Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik; Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Progresiva 3(1) 23-42*
- Tatang S. (2016) *Supervisi Pendidikan* . Bandung: CV Pustaka Setia
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, (2012) *Manajemen Pendidikan* . Bandung: Alfabeta